



STRATEGI MANAJEMEN KELAS RESPONSIF BUDAYA DI PAPUA: ANALISIS TANTANGAN DAN ADAPTASI LINGUISTIK MAHASISWA

Bhujangga Ayu Putu Priyudahari¹, Mega Suteki², Astuti³, Survey Sijabat⁴

¹Pendidikan Komputer, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus

²Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus

⁴Sastra Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **Desember 2025**

Disetujui **Februari 2026**

Dipublikasikan **Maret 2026**

Keywords:

Classroom Management;
Culturally Responsive;
Linguistic Adaptation;
Papua; Multiethnic.

Abstrak

Lingkungan multi-etnis di Jurusan Pendidikan Komputer menjadi dasar dari tantangan manajemen kelas serta kebutuhan adaptasi bahasa dalam kerangka *Culturally Responsive Classroom Management (CRCM)*. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan komunikasi dan strategi manajemen kelas responsif budaya pada pembelajaran multi-etnis di Universitas Musamus Merauke. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain konvergen; data kuantitatif diperoleh dari 32 mahasiswa melalui kuesioner skala likert dan data kualitatif didapatkan dari 10 wawancara semi terstruktur dan dianalisis melalui analisis tematik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dosen dinilai positif dan adil, mampu mendorong partisipasi dan menengahi perbedaan (rata-rata indikator peran dosen $\geq 4,0$). Kendala utama muncul dari interaksi antarmahasiswa, yakni perasaan sungkan, kurang percaya diri, dan perbedaan logat atau dialek yang menghambat pemahaman materi pembelajaran dan diskusi (indikator hambatan rata-rata 3,7–3,8), disertai preferensi berdiskusi dalam kelompok homogen berdasarkan daerah (rata-rata 4,3). Analisis tematik menegaskan enam domain penyebab yang saling berkelindan—bahasa dan sosiolinguistik, psikologis, dinamika kelompok, desain pembelajaran, lingkungan-budaya, serta fasilitas-kebijakan—yang berujung pada inklusivitas yang belum substantif. Rekomendasi menekankan normalisasi eksplisit keragaman dialek, penyediaan *scaffolding* linguistik termasuk *code-switching* terarah, desain tugas kolaboratif lintas kelompok dengan struktur peran aman, serta aturan kelas yang menjamin keselamatan psikologis. Dengan demikian, keragaman bahasa dan budaya di Papua diposisikan sebagai sumber daya pedagogis untuk memperkuat partisipasi dan kualitas pembelajaran di pendidikan tinggi.

Abstract

The multiethnic environment in the Department of Computer Education forms the basis of classroom management challenges and the need for linguistic adaptation within the framework of *Culturally Responsive Classroom Management (CRCM)*. This study aims to analyze communication challenges and *Culturally Responsive Classroom Management* strategies in a multiethnic higher-education classroom at Universitas Musamus, Merauke, Papua. A convergent mixed-methods design was used: quantitative data were collected from 32 students using a Likert-scale questionnaire and analyzed with descriptive statistics (means and standard deviations), while qualitative data were gathered through 10 semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. Trustworthiness was enhanced through methodological triangulation and member checking. The findings indicate that lecturers' roles are perceived positively and fairly, enabling participation and mediating differences (mean lecturer-role indicators ≥ 4.0). The main obstacles emerge in peer interactions, namely reluctance, low self-confidence, and accent / dialect differences that hinder comprehension of learning materials and discussions (mean barrier indicators 3.7–3.8), alongside a preference for discussions within homogeneous groups based on regional origin (mean 4.3). Thematic analysis confirmed six interrelated domains—language, culture, psychological factors, social dynamics, academic factors, and teaching style. These results highlight the need for *Culturally Responsive Classroom Management* that combines linguistic scaffolding (e.g., strategic code-switching/translanguaging), psychological safety, and intentionally structured cross-cultural collaborative tasks.

© 2026 Universitas Negeri Semarang

P-ISSN 2252-6366 | E-ISSN 2775-295X

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Musamus, Jl. Kamizaun Mopah Lama, Merauke,
Papua Selatan
E-mail: bhujanggapriyudahari@unmus.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman budaya tertinggi di dunia. Terdapat lebih dari 1.340 suku bangsa dan sekitar 700 bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Banks, 2016). Keberagaman ini tercermin tidak hanya dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam dunia pendidikan, di mana peserta didik membawa identitas budaya, bahasa, dan nilai-nilai yang beragam ke dalam ruang kelas. Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang mampu menghargai dan menyesuaikan diri dengan latar belakang peserta didik, termasuk dalam hal pengelolaan dan manajemen kelas (Gay, 2018).

Di wilayah timur Indonesia, khususnya Kabupaten Merauke di Papua Selatan, keberagaman budaya dan etnis menjadi ciri khas yang kuat. Masyarakat Merauke terdiri dari berbagai suku asli seperti Marind, Muyu, dan Mandobo, serta pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam konteks pendidikan tinggi, keberagaman ini turut hadir di ruang kelas, menghadirkan tantangan tersendiri bagi dosen dalam mengelola dinamika pembelajaran. Meskipun Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di perguruan tinggi, perbedaan logat dan struktur bahasa ibu sering kali memengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi akademik (Cummins, 2021).

Fenomena tersebut terlihat nyata di Jurusan Pendidikan Komputer Universitas Musamus Merauke, di mana dosen menghadapi kondisi kelas yang multietnis dan multibahasa. Jurusan Pendidikan Komputer memiliki mahasiswa dari beragam etnis, 90% mahasiswa berasal dari OAP baik dari Merauke sendiri maupun Papua lainnya, sementara 10% merupakan suku-suku yang berasal dari luar Papua, ada Jawa, Sulawesi, Maluku, Sumatera, NTT dan lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, kelas yang diamati melibatkan 32 mahasiswa dari latar belakang etnis yang beragam (OAP dan non-OAP), sehingga dinamika interaksi multibahasa dan multietnis

muncul secara nyata. Meskipun sebagian besar mahasiswa menggunakan Bahasa Indonesia dalam keseharian, penggunaan bahasa baku dan akademik sering kali menimbulkan kesulitan dalam pemahaman konsep dan komunikasi ilmiah. Akibatnya, terjadi kesenjangan dalam interaksi, baik antara dosen dengan mahasiswa maupun antar sesama mahasiswa, terutama dalam kegiatan diskusi, presentasi, dan kerja kelompok. Perbedaan logat serta rasa sungkan untuk mengoreksi atau menanggapi pendapat dari mahasiswa lain menjadi hambatan komunikasi yang signifikan. Dalam konteks ini, faktor psikologis seperti *communication apprehension* atau kecemasan komunikasi turut memengaruhi keaktifan mahasiswa dalam berpartisipasi (Tavakoli, 2023)

Permasalahan tersebut bukan semata persoalan linguistik, tetapi juga merupakan isu dalam manajemen kelas, khususnya pada aspek interaksi sosial dan inklusivitas. Menurut (Emmer & Gerwels, 2013), manajemen kelas tidak hanya mencakup pengaturan perilaku dan disiplin, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang kondusif, adil, dan partisipatif. Dalam konteks multikultural seperti Papua, pendekatan manajemen kelas konvensional sering kali tidak memadai untuk menjawab kebutuhan mahasiswa yang beragam secara bahasa dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan model manajemen kelas yang mampu merespons perbedaan ini secara adaptif dan empatik (Weinstein et al., 2004).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab kompleksitas pengelolaan kelas di lingkungan multikultural adalah *Culturally Responsive Classroom Management* (CRCM) yang dikembangkan oleh Milner (Milner IV, 2019). Pendekatan ini berlandaskan pada tiga prinsip utama, yaitu respect, relevance, dan responsiveness, yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap latar belakang budaya peserta didik, keterkaitan antara pengalaman belajar dengan konteks sosial mereka, serta kemampuan pendidik untuk menyesuaikan strategi pengelolaan kelas secara adaptif terhadap perbedaan yang ada. Dengan demikian, CRCM tidak

hanya berfokus pada pengaturan perilaku, tetapi juga pada pembentukan iklim kelas yang menghargai identitas kultural mahasiswa. Sejalan dengan pandangan (Gay, 2018), pendekatan ini memandang keberagaman bukan sebagai hambatan dalam proses belajar, melainkan sebagai sumber daya yang dapat memperkaya pengalaman pendidikan dan memperkuat partisipasi mahasiswa.

Bertolak dari landasan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis tantangan komunikasi dan strategi manajemen kelas responsif budaya di lingkungan pembelajaran multietnis Universitas Musamus Merauke. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang penerapan manajemen kelas berbasis keberagaman budaya di konteks pendidikan tinggi Indonesia. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi konkret bagi dosen dalam merancang strategi pengelolaan kelas yang lebih inklusif, adaptif, dan efektif dalam menghadapi dinamika sosial-linguistik yang khas di Papua. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk tantangan komunikasi (sosiolinguistik dan psikologis) yang muncul dalam diskusi kelas multietnis; (2) mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap peran dosen dalam pengelolaan diskusi yang adil dan inklusif; serta (3) merumuskan strategi manajemen kelas responsif budaya yang relevan untuk konteks pendidikan tinggi di Papua Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-methods) sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2009), dengan mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan strategi manajemen kelas dalam konteks keberagaman budaya. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji tidak hanya berkaitan dengan persepsi yang dapat diukur secara numerik, tetapi juga

melibatkan dimensi sosial-linguistik yang membutuhkan pemahaman kontekstual. Desain penelitian yang digunakan adalah konvergen (convergent parallel), yakni pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada periode yang relatif sama, kemudian hasilnya diintegrasikan pada tahap interpretasi. Penelitian dilakukan di Jurusan Pendidikan Komputer Universitas Musamus Merauke, dengan partisipan yang dipilih secara purposif untuk mewakili keberagaman etnis dan pengalaman belajar. Pemilihan partisipan mempertimbangkan keterwakilan mahasiswa Orang Asli Papua (OAP) dan non-OAP serta variasi asal daerah (Papua dan luar Papua) agar dinamika multietnis dapat tergambar dalam data. Sebanyak 32 mahasiswa mengisi kuesioner skala Likert, sementara 10 mahasiswa lainnya diwawancarai secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka terhadap interaksi dalam kelas multietnis.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean dan simpangan baku) untuk mengidentifikasi kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap efektivitas manajemen kelas, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui analisis tematik untuk menemukan pola pengalaman dan hambatan komunikasi. Hasil dari kedua sumber data dikombinasikan melalui triangulasi metode guna meningkatkan validitas temuan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika akademik, termasuk kerahasiaan identitas partisipan dan persetujuan sadar (*informed consent*). Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman holistik mengenai bagaimana perbedaan budaya, bahasa, dan logat memengaruhi efektivitas manajemen kelas serta membuka ruang bagi penerapan strategi pengajaran yang lebih responsif terhadap keragaman.

Instrumen kuesioner dikembangkan dari konstruk CRCM dan hambatan komunikasi pada diskusi kelas, menggunakan skala Likert 1–5. Validitas isi dikaji melalui expert judgement dan uji keterbacaan, sedangkan konsistensi internal ditelaah melalui uji reliabilitas (Cronbach's

alpha) sebagai dasar kelayakan instrumen. Analisis data kualitatif mengikuti tahapan analisis tematik Braun dan Clarke (2006): familiarisasi, pengodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan pelaporan. Keabsahan data kualitatif dijaga menggunakan kriteria trustworthiness (Lincoln & Guba, 1985) melalui triangulasi sumber, member checking, dan pencatatan jejak audit (audit trail). Hasil kuantitatif dan kualitatif kemudian diintegrasikan melalui perbandingan temuan (convergence/divergence) untuk memperkuat interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data kuesioner dan kutipan wawancara yang disajikan, interpretasi deskriptif mengenai dinamika diskusi kelas multietnis dapat dibagi menjadi tiga area utama: Persepsi Positif Terkait Pengelolaan Kelas, Hambatan Utama dalam Interaksi, dan Kecenderungan Kenyamanan Berbasis Homogenitas. Secara umum, responden memiliki pandangan yang cukup positif terhadap iklim kelas dan peran dosen, dengan sebagian besar rata-rata (Rata-rata 11-15) berada di angka 4.0 ke atas (Skala 1-5).

Tabel 1. Tema Hasil Temuan

Tema Utama	Frekuensi	Contoh Kutipan
Rasa sungkan/kurang percaya diri	12	<i>"saya malu karena takut disalahkan"</i>
Perbedaan logat/bahasa	9	<i>"tidak mengerti cara bicara teman dari suku lain"</i>
Kurangnya partisipasi dari teman	8	<i>"banyak yang pasif saat diskusi"</i>
Takut terjadi konflik antar budaya/suku	3	<i>"saya takut salah paham dengan teman beda suku"</i>
Dosen kurang mengatur jalannya diskusi	0	<i>"diskusi berjalan kurang tertib, dosen"</i>

jarang menengahi"

Sumber: olah data

Dosen memperlakukan semua mahasiswa secara adil dalam forum diskusi (Rata-rata 4.3) dan Saya lebih nyaman berdiskusi dengan teman dari daerah yang sama (Rata-rata 4.3). Angka ini diperkuat oleh rata-rata tinggi pada butir Dosen mendorong semua mahasiswa untuk ikut diskusi, tidak hanya yang aktif (Rata-rata 4.2) dan Dosen mampu menengahi perbedaan pendapat dengan bijak (Rata-rata 4.2). Temuan ini mengindikasikan bahwa secara institusional, kerangka manajemen kelas oleh dosen sudah dianggap baik dalam menciptakan lingkungan yang adil dan suportif. Konsistensi ini juga terlihat dari nolnya responden yang menyebutkan Dosen kurang mengatur jalannya diskusi dalam kutipan wawancara. Meskipun peran dosen dinilai baik, dinamika interaksi antar mahasiswa menunjukkan adanya hambatan signifikan yang bersifat internal dan sosiolinguistik, dengan rata-rata pernyataan negatif berada di atas .

Hambatan tertinggi terletak pada Perbedaan logat atau cara bicara teman dari daerah lain membuat mahasiswa kadang kesulitan memahami (Rata-rata 3.8, S.D.0.79) dan mahasiswa merasa sungkan mengoreksi pendapat teman dari suku lain (Rata-rata 3.8, S.D 0.69). Hambatan ini dikonfirmasi kuat oleh data kualitatif, di mana Rasa sungkan / kurang percaya diri (12 responden) dan Perbedaan logat / bahasa (9 responden) menjadi tema utama keluhan. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam diskusi kelas multietnis bukanlah pada regulasi dosen, melainkan pada kesulitan komunikasi sosiolinguistik dan hambatan psikologis (sungkan) yang muncul akibat perbedaan identitas

Tabel 2. Persepsi mahasiswa terhadap dinamika diskusi kelas

No	Indikator/Pernyataan	Mean	SD
----	----------------------	------	----

1	Saya lebih nyaman berdiskusi dengan teman dari daerah yang sama	4,3	
2	Dosen memperlakukan semua mahasiswa secara adil dalam forum diskusi	4,3	
3	Dosen mendorong semua mahasiswa untuk ikut diskusi, tidak hanya yang aktif	4,2	
4	Dosen mampu menengahi perbedaan pendapat dengan bijak	4,2	
5	Perbedaan logat/cara bicara teman dari daerah lain membuat saya kadang kesulitan memahami	3,8	0,79
6	Saya merasa sungkan mengoreksi pendapat teman dari suku lain	3,8	0,69
7	Saya merasa teman-teman saling menghargai perbedaan	3,7	

Catatan: Skala 1–5 (1 = sangat tidak setuju; 5 = sangat setuju).

Sumber: olah data

Data menunjukkan adanya kecenderungan kuat bagi mahasiswa untuk mencari zona kenyamanan di tengah homogenitas, yang dapat menghambat interaksi multietnis. Pernyataan Saya lebih nyaman berdiskusi dengan teman dari daerah yang sama mencatatkan rata-rata tertinggi (4.3), menunjukkan preferensi yang jelas terhadap interaksi yang minim hambatan linguistik dan kultural. Meskipun mayoritas merasa teman-teman saling menghargai perbedaan (Rata-rata 3.7), tingginya angka rasa sungkan dan kesulitan logat mencerminkan bahwa

penghormatan belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi partisipasi aktif dan terbuka. Selain itu, temuan kualitatif mengenai Kurangnya partisipasi dari teman (8 responden) dan Takut konflik antar budaya/suku (3 responden) mengindikasikan bahwa perbedaan latar belakang, terutama linguistik, masih menjadi faktor penghambat kolaborasi dan menjadi tantangan nyata bagi manajemen kelas untuk mendorong inklusivitas yang lebih dalam dari sekadar keadilan formal. Dosen telah berhasil menjalankan fungsi Manajemen Kelas dalam aspek regulasi dan keadilan struktural. Hal ini terbukti dari tingginya skor rata-rata pada butir yang menunjukkan peran positif dosen, seperti Dosen memperlakukan semua mahasiswa secara adil dalam forum diskusi (Rata-rata 4.3) dan Dosen mampu menengahi perbedaan pendapat dengan bijak (Rata-rata 4.2). Ketiadaan keluhan mengenai pengaturan diskusi (0 responden) semakin memperkuat bahwa kerangka kerja formal kelas sudah kondusif.

Namun, keberhasilan pada level regulasi ini tidak serta merta menyelesaikan tantangan Manajemen Interaksi. Meskipun dosen mendorong partisipasi (Rata-rata 4.2), data menunjukkan adanya kesenjangan antara dukungan dosen dengan aksi nyata mahasiswa. Kurangnya partisipasi dari teman (8 responden) dan preferensi kuat untuk berdiskusi dengan teman dari daerah yang sama (Rata-rata 4.3) mengindikasikan bahwa inklusivitas kelas masih terhambat pada level horizontal (antar-mahasiswa) (Timmermans et al., 2021). Sejalan Dengan Temuan Tentang Kecenderungan Homophily Dalam Pembentukan Kelompok/Jejaring Pertemanan Lintas Etnis (Jennifer Flashman, 2012; Kroneberg et al., 2021)

Hambatan utama yang menghalangi partisipasi aktif dan inklusif adalah faktor sosiolinguistik dan psikologis. Rasa sungkan / kurang percaya diri menjadi tema utama (12 responden), diperkuat oleh kutipan, "Saya malu bicara karena takut disalahkan." Rasa sungkan ini mencerminkan tingginya kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) yang umum terjadi di lingkungan

multikultural, di mana mahasiswa khawatir membuat kesalahan linguistik atau budaya (Khoshniyat & Jafari, 2021). Selain itu, kendala nyata berupa Perbedaan logat / bahasa (9 responden) dengan rata-rata pernyataan negatif sebesar 3.8, membuktikan bahwa keragaman dialek secara langsung memengaruhi pemahaman kognitif ("Tidak mengerti cara bicara teman dari suku lain"). Fenomena ini menegaskan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia baku sebagai bahasa pengantar belum sepenuhnya efektif dan memerlukan jembatan, sesuai dengan konsep scaffolding linguistik (Cummins, 2021). Hambatan logat ini menjadi pemicu utama kegagalan Manajemen Komunikasi di kelas.

Temuan bahwa kesulitan dipicu oleh rasa sungkan dan perbedaan logat menunjukkan perlunya pergeseran fokus Manajemen Pembelajaran dari kontrol disipliner menuju Adaptasi Linguistik dan Budaya. Masalah yang terjadi di Jurusan Pendidikan Komputer menggarisbawahi kegagalan Manajemen Metode Pengajaran yang standar dalam memfasilitasi interaksi yang inklusif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al., (2022) menemukan bahwa karakteristik yang pemalu dan tertutup dan rasa malu karena dialek yang berbeda membuat mahasiswa Papua yang berada di Makassar sulit untuk berbaur, didalam kelas maupun diluar kelas mahasiswa papua cenderung berkelompok dengan kelompok satu daerah asal.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan Strategi Manajemen Kelas yang Responsif Budaya *Culturally Responsive Classroom Management* (Milner, 2017). Strategi ini harus secara sengaja mengintegrasikan dan memvalidasi bahasa serta dialek lokal mahasiswa Merauke sebagai sumber daya, bukan sebagai masalah. Secara manajerial, hal ini menuntut dosen untuk: (1) secara eksplisit membahas dan menormalisasi perbedaan dialek, dan (2) memanfaatkan kode berganti (*code-switching*) atau dialek lokal secara strategis sebagai alat bantu (*scaffolding*) untuk memastikan pemerataan pemahaman dan mendorong interaksi horizontal yang lebih berani.



Gambar 1. Diagram tulang ikan tantangan linguistic mahasiswa di kelas

Sumber: data diolah

Diagram ini memetakan akar masalah tantangan dan adaptasi linguistik mahasiswa Tulang utama menunjuk pada masalah tersebut, sementara cabang-cabangnya mengelompokkan faktor penyebab ke dalam enam domain: Bahasa dan Sociolinguistik, Psikologis, Dinamika Kelompok, Metode dan Desain Pembelajaran, Lingkungan dan Budaya, serta Fasilitas dan Kebijakan. Dengan pendekatan Ishikawa ini, kita dapat melihat bahwa hambatan inklusivitas bukan bersumber dari satu titik, melainkan dari rangkaian kondisi yang saling berkaitan di level individu, sosial, dan institusional.

Pada ranah Bahasa dan Sociolinguistik, perbedaan logat antar daerah, kesulitan menggunakan bahasa Indonesia baku/akademik, kebutuhan scaffolding linguistik, dan praktik alih-kode (*code-switching*) membuat sebagian mahasiswa ragu bersuara. Sebagaimana dalam penelitian Cahyani dkk (2018) dalam kelas bilingual perbedaan dialek mempengaruhi pemahaman dari pembelajaran, sehingga guru memiliki peran besar dalam menuntun diskusi pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Yan, (2024) menelaah pengalaman stigma aksen (*accent stigma*) pada mahasiswa internasional dan dampaknya terhadap *self-efficacy* (keyakinan pada kemampuan diri) serta integrasi dalam budaya akademik/lingkungan baru. Dalam penelitiannya menunjukkan stigma menurunkan *self-efficacy*. Dalam kelas, *self-*

efficacy yang turun biasanya tampak sebagai: pasif, tidak mengangkat tangan, memilih diam, atau hanya bicara dalam kelompok kecil yang aman.

Faktor Psikologis memperkuat hambatan itu: rasa sungkan, kurang percaya diri, kecemasan berkomunikasi, dan kekhawatiran konflik antarbudaya mengerem partisipasi. Di sisi Dinamika Kelompok, preferensi berdiskusi dalam kelompok homogen berdasar daerah/suku, minimnya dukungan teman, dan interaksi horizontal lintas identitas yang belum cair menyebabkan ruang diskusi mengerucut dan tidak merangkul semua suara.

Tiga faktor lain memperlihatkan konteks pengajaran dan ekosistemnya. Metode dan Desain Pembelajaran dinilai belum cukup adaptif terhadap keragaman dialek dan belum menormalisasi perbedaan bahasa secara eksplisit, sehingga standar partisipasi terasa sempit. Lingkungan dan Budaya yang sangat beragam, norma kesopanan lokal, dan sensitivitas identitas budaya turut memengaruhi keberanian berbicara. Pada tataran Fasilitas dan Kebijakan, peran dosen sudah adil dan menengahi (faktor protektif), namun masih perlu penekanan lebih kuat pada prinsip inklusivitas. Akumulasi kondisi tersebut bermuara pada diskusi kelas yang belum inklusif; karenanya, perbaikan perlu diarahkan pada dukungan linguistik, desain tugas yang mendorong kolaborasi lintas kelompok, serta pedoman kelas yang menegaskan norma inklusif dan aman bagi semua. Rekomendasi ini selaras dengan bukti empiris bahwa penerapan prinsip *Culturally Responsive Classroom Management* (CRCM) dapat meningkatkan kualitas proses belajar: di SD Laboratorium UM, CRCM mampu mengajak siswa turut andil dalam pembelajaran, meningkatkan keterlibatan, membantu guru memahami kebutuhan belajar individual, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif (Rahma & Mediyawati, 2025). selain itu, studi eksperimen pada jenjang SMK juga menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar, ditandai peningkatan nilai kelas eksperimen yang lebih besar dibanding kelas kontrol serta

respons siswa yang dominan positif, sehingga menguatkan klaim bahwa CRCM berdampak nyata pada iklim kelas dan capaian belajar (Turistiani, n.d.).

Karena itu, analisis tantangan dan adaptasi linguistik mahasiswa di Papua ini menjadi dasar penyusunan strategi CRCM yang konkret—meliputi dukungan linguistik, kolaborasi lintas kelompok, dan norma kelas inklusif—untuk memastikan setiap suara memiliki ruang yang setara dalam diskusi kelas.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama dalam manajemen kelas di lingkungan multietnis Universitas Musamus Merauke bukan terletak pada regulasi dosen, melainkan pada hambatan sosiolinguistik dan psikologis antarmahasiswa. Data menunjukkan peran dosen sudah adil, menengahi perbedaan, dan mendorong partisipasi (rata-rata >4,0). Namun, preferensi berdiskusi dalam kelompok homogen daerah, rasa sungkan/kurang percaya diri, serta kesulitan memahami perbedaan logat dan gaya komunikasi (rata-rata indikator hambatan 3,7–3,8) membuat interaksi horizontal lintas suku belum cair. Dengan demikian, ketidakinklusifan diskusi kelas bersumber dari kombinasi enam domain yang saling berkelindan: bahasa dan sosiolinguistik, psikologis, dinamika kelompok, desain pembelajaran, lingkungan–budaya, serta fasilitas–kebijakan.

Implikasinya, penguatan manajemen kelas perlu bergeser dari penekanan disiplin semata menuju strategi *Culturally Responsive Classroom Management* (CRCM) yang menonjolkan *respect, relevance, dan responsiveness*. Praktik kuncinya mencakup: (1) normalisasi eksplisit atas keragaman dialek serta pemberian scaffolding linguistik (termasuk code-switching terarah) agar pemahaman merata; (2) desain aktivitas yang memfasilitasi kolaborasi lintas kelompok/daerah dengan struktur peran yang aman bagi pemula; (3) aturan kelas yang menegaskan keamanan psikologis dan etika dialog antarkultur; serta (4) umpan balik dan asesmen

partisipasi yang menghargai proses, bukan hanya kefasihan. Dengan langkah tersebut, kelas bergerak dari keadilan formal menuju inklusivitas substantif, sehingga keragaman bahasa dan budaya di Papua berubah menjadi sumber daya yang memperkaya pembelajaran dan meningkatkan keberanian bersuara seluruh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, Hilda, dkk. (2018). Teachers' code-switching in bilingual classrooms: exploring pedagogical and sociocultural functions. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 21(4), 465–479. <https://doi.org/10.1080/13670050.2016.1189509>
- Cummins, J. (2021). *Rethinking the education of multilingual learners: A critical analysis of theoretical concepts* (Vol. 19). Multilingual Matters.
- Emmer, E. T., & Gerwels, M. C. (2013). Classroom management in middle and high school classrooms. In *Handbook of classroom management* (pp. 417–448). Routledge.
- Fitri, O., Malik, I., & Awaru, A. O. T. (2022). *Interaksi Mahasiswa Papua Di Universitas Negeri Makassar (Studi Pada Penerima Beasiswa Adik Afirmasi)* Abstrak. 2(1), 46–52.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Jennifer Flashman. (2012). Different preferences or different opportunities? Explaining race differentials in the academic achievement of friends. *Social Science Research*, 41(4), 888–903. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.03.001>
- Kroneberg, C., Kruse, H., & Wimmer, A. (2021). When Ethnicity and Gender Align: Classroom Composition, Friendship Segregation, and Collective Identities in European Schools. *European Sociological Review*, 37(6), 918–934. <https://doi.org/10.1093/esr/jcab013>
- Milner IV, H. R. (2019). Culturally responsive classroom management. In *Oxford research encyclopedia of education*.
- Rahma, S. D., & Mediyawati, E. (2025). *Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Dan Teaching At The Right Level Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 Sd*. 5(1), 24–34. <https://doi.org/10.17977/um064v5i12025p24-34>
- Tavakoli, E. (2023). Iranian Journal of Catalysis. *Iranian Journal of Catalysis*, 13(1), 97–103. <https://doi.org/10.30495/IJC.2023.1975313.1983>
- Turistiani, R. F. M. T. D. (n.d.). *Pengaruh Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Terhadap Hasil Belajar Mengevaluasi Informasi Pada Teks Eksposisi Siswa Kelas X Di Smkn 2 Lamongan Rhesma Fahana Mahamuri*.
- Weinstein, C. S., Tomlinson-Clarke, S., & Curran, M. (2004). Toward a conception of culturally responsive classroom management. *Journal of Teacher Education*, 55(1), 25–38.
- Yan, X. (2024). *The impact of accent stigma on self-efficacy and acculturation strategy among international students in the United States*. September, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1414282>

